

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Analisis penelitian terdahulu dilakukan untuk mencari referensi sekaligus mengidentifikasi celah dari sejumlah studi sebelumnya yang membahas topik serupa, seperti *alpha female*, *toxic relationship*, dan *self-disclosure* dalam konteks komunikasi interpersonal serta dukungan sosial. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan kebaruan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Sebanyak sepuluh jurnal digunakan sebagai acuan dalam analisis ini.

Sepuluh jurnal yang dijadikan referensi penelitian terdahulu mencakup satu penelitian mengenai *alpha female*, dua penelitian tentang kekerasan dalam rumah tangga, satu penelitian tentang *disclosure* pengalaman kekerasan yang dikaitkan dengan faktor sosiokultural, satu penelitian yang membahas keputusan di balik bertahan atau meninggalkan hubungan kekerasan, serta satu studi lain meneliti keterkaitan antara dukungan sosial dan KDRT. Selain itu, tiga penelitian lain membahas keterkaitan antara *disclosure* korban kekerasan dan dampak dukungan sosial terhadap kondisi psikologis korban maupun keputusan untuk meninggalkan hubungan kekerasan, dan satu penelitian terakhir membahas *disclosure* pengalaman sensitif dalam konteks komunikasi interpersonal.

Penelitian tentang *alpha female*, menggunakan konsep *alpha woman* secara eksplisit dan memiliki fokus penelitian pada definisi dan analisis faktor-faktor identitas perempuan *alpha* (Sumra, 2019). Penelitian Sumra (2019) memiliki subjek yang cukup umum, yaitu perempuan di wilayah Amerika Utara. Pengumpulan data dari subjek dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner. Hal ini dilakukan untuk mengukur dan menguji hipotesis, serta menemukan tolak ukur yang kemudian dapat digeneralisasi. Analisis pada penelitian Sumra (2019) dapat memberikan referensi untuk

memahami identitas *alpha female* secara lebih dalam dan rinci sebagai subjek utama dalam penelitian ini.

Dua penelitian tentang *toxic relationship* lebih berfokus pada hubungan pernikahan, sehingga pembahasannya secara utama mencakup *Intimate Partner Violence* (IPV) dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kedua penelitian ini mengeksplorasi dinamika kekerasan dalam pernikahan dan dampaknya terhadap pasangan, khususnya perempuan. Dalam dua penelitian tersebut, Muhajarah (2017) menggunakan konsep KDRT, sementara yang lainnya menggunakan *Intimate Partner Violence* sebagai dasar pembahasan (Ali et al., 2022; Sani & Pereira, 2020). Penelitian Ali et al. (2022) menggunakan tambahan konsep *role expectation* untuk menjelaskan ekspektasi peran dalam pernikahan, baik dari perspektif suami maupun istri. Sementara itu, penelitian Muhajarah (2017) lebih berfokus pada penggunaan kajian Sosio-Budaya, Hukum, dan Budaya untuk menjelaskan aspek lingkungan sosial yang turut melatarbelakangi masalah kekerasan.

Subjek penelitian Ali et al. (2022) menyoroti pada pria dan perempuan Pakistan. Di sisi lain, Muhajarah (2017) tidak melibatkan perempuan secara general, karena fokus utamanya adalah pada faktor eksternal yang memengaruhi kekerasan terhadap perempuan, seperti norma sosial dan budaya. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif (Ali et al., 2022; Muhajarah, 2017). Ali et al. (2022), menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dari subjek penelitian. Sebaliknya, Muhajarah (2017) menggunakan metode analisis isi, dengan meneliti berbagai sumber untuk menganalisis faktor-faktor eksternal yang berperan dalam KDRT terhadap perempuan. Analisis mendalam pada dua penelitian ini dapat memberikan pengertian lebih dalam tentang konteks yang melatarbelakangi kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan pernikahan baik dalam lingkup interpersonal atau lebih luas seperti lingkup sosial dan budaya.

Penelitian dari Güler et al. (2023), Sani & Pereira (2020), dan Sumiarti & Puspitawati (2017) dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai masing-masing aspek, yakni *self-disclosure*, keputusan pribadi untuk keluar dari

hubungan yang penuh kekerasan, serta dukungan sosial bagi korban KDRT. Penelitian Güler et al. (2023) menggunakan konsep *sociocultural norms* dan *gender role* untuk menambahkan konteks bahwa *disclosure* tentang pengalaman KDRT sering kali dipengaruhi oleh aspek sosiokultural yang ada di masyarakat. Penelitian Sani & Pereira (2020) menggunakan konsep *resilience portfolio model* untuk memahami faktor pelindung yang dapat membantu korban mengambil keputusan untuk meninggalkan hubungan penuh kekerasan. Penelitian Sumiarti & Puspitawati (2017) memilih konsep dukungan sosial yang digunakan untuk menekankan pentingnya dukungan dari orang sekitar dan menjelaskan hubungan antara KDRT, dukungan sosial, dan harga diri korban (Sumiarti & Puspitawati, 2017).

Dari segi metodologi, ketiga penelitian menunjukkan pendekatan yang berbeda untuk memahami dinamika kekerasan dalam rumah tangga dan proses pengambilan keputusan korban. Güler et al. (2023) menggunakan pendekatan sistematis melalui tinjauan literatur terhadap 15 artikel yang dipublikasikan secara internasional. Sementara itu, Sani & Pereira (2020) melakukan studi kualitatif mendalam dengan metode wawancara semi-terstruktur terhadap 15 perempuan korban kekerasan pasangan intim di Portugal, yang telah menerima bantuan dari layanan pendamping korban. Analisis naratif mereka berfokus pada alasan bertahan dan keluar dari hubungan abusif berdasarkan faktor ekstrinsik dan intrinsik. Berbeda dari dua penelitian sebelumnya, Sumiarti & Puspitawati (2017) mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 31 perempuan korban KDRT di Bogor, Indonesia. Dari segi subjek, Güler et al. (2023) tidak menggunakan partisipan primer, melainkan mensintesis berbagai studi lintas negara, sedangkan Sani & Pereira (2020) dan Sumiarti & Puspitawati (2017) sama-sama melibatkan perempuan korban KDRT sebagai subjek langsung, dengan perbedaan konteks budaya, Eropa dan Asia Tenggara, yang memungkinkan adanya perbedaan dalam pengalaman dan makna yang dibangun.

Penelitian Sylaska & Edwards (2014), Edwards et al. (2015), dan Rio & Valle (2019) dapat memberikan pengertian lebih dalam pada keterkaitan antara

*disclosure*, dukungan sosial, dan keputusan untuk meninggalkan hubungan kekerasan dengan lebih menyeluruh. Sylaska & Edwards (2014) menyoroti bahwa reaksi sosial atas keterbukaan pengalaman kekerasan akan sangat berdampak pada psikologis korban. Edwards et al. (2015), menemukan bahwa reaksi negatif dari orang terdekat, seperti menyalahkan korban atau meragukan cerita mereka, berkaitan dengan meningkatnya gangguan psikologis dan trauma. Temuan Rio & Valle (2019) menguatkan hal ini, dengan menunjukkan bahwa semakin parah kekerasan yang dialami, semakin besar kemungkinan korban mencari bantuan formal, tetapi reaksi dukungan dari lingkungan sosial tetap menjadi faktor kunci yang mendorong korban untuk meninggalkan hubungan kekerasan.

Dari segi subjek dan metodologi, ketiga studi ini menawarkan pendekatan yang berbeda-beda. Sylaska & Edwards (2014), menyusun *literature review* yang mencakup berbagai penelitian sebelumnya, sehingga tidak melibatkan subjek penelitian langsung, melainkan berfokus pada sintesis temuan dari studi-studi tentang *disclosure* kekerasan dalam hubungan intim. Pendekatan ini memberikan pemahaman teoritis yang luas, tetapi tidak menyajikan data empiris primer. Sebaliknya, Edwards et al. (2015) melibatkan 139 perempuan mahasiswa sebagai partisipan dan menggunakan metode kuantitatif survei untuk mengukur pengalaman kekerasan, bentuk *disclosure*, jenis reaksi sosial, serta dampak psikologis dan relasionalnya. Sementara itu, Rio & Valle (2019) menggunakan data sekunder dari survei nasional Spanyol yang melibatkan lebih dari 10.000 perempuan berusia 16 tahun ke atas, menjadikan cakupannya sangat luas. Studi ini menggunakan desain kuantitatif *cross-sectional* untuk menganalisis keterkaitan antara tingkat kekerasan, strategi pencarian bantuan, dan pengaruh reaksi sosial terhadap keputusan meninggalkan relasi abusif.

Penelitian, Li et al. (2017) dapat digunakan sebagai referensi untuk melihat bagaimana teori komunikasi interpersonal digunakan untuk menjelaskan *disclosure* tentang hal pribadi. Dalam penelitiannya Li et al. (2017) menggunakan teori *communication privacy management, social influence theory*, dan *uncertainty* untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal

memengaruhi individu dalam mengungkapkan masalah pribadi. Subjek yang diteliti oleh Li et al. (2017) adalah individu yang hidup dengan HIV. Walau konteks pengalaman sensitif yang diteliti cukup berbeda dengan penelitian ini, studi Li et al. (2017) tetap dianggap relevan sebagai acuan untuk penelitian terdahulu dalam konteks *disclosure* karena berhasil menggambarkan hubungan antara *disclosure* dan komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks mengungkapkan informasi pribadi yang berat dan negatif. Ini menjadi penting mengingat belum banyak penelitian yang mengaitkan konsep *disclosure* dalam konteks komunikasi interpersonal secara spesifik. Secara metodologi, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan tinjauan literatur sebagai teknik pengumpulan data utama.

Dari analisis sepuluh jurnal terdahulu dapat disimpulkan bahwa belum ada jurnal yang pernah secara spesifik mengaitkan *alpha female* dengan pengalaman *toxic relationship*, dalam hubungan yang lebih serius dan mengikat seperti pernikahan. Selain itu, belum ada jurnal yang meneliti secara spesifik tentang *self-disclosure* untuk mendapatkan *social support* dalam konteks komunikasi interpersonal, terlebih untuk subjek seperti *alpha female* yang memiliki karakteristik dan citra tertentu yang akan mempengaruhi cara mereka berkomunikasi secara interpersonal dalam mengungkapkan pengalaman mereka kepada teman atau keluarga. Berkaitan dengan hal itu penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal memberikan perspektif baru tentang kombinasi *self-disclosure*, komunikasi interpersonal, dan *alpha female* dalam konteks keluar dari *toxic relationship*.

## 2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Artikel	Sumber Jurnal	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Kesimpulan
Sumra (2019)	<i>Masculinity, Femininity, and Leadership: Taking a Closer Look At The Alpha Female</i>	PLOS ONE Journal	Menganalisis identitas perempuan alfa, perbedaannya dengan non-alfa, serta faktor prediktor status perempuan alfa	<i>Alpha woman</i>	Kuantitatif, survei, kuesioner	Dari analisis tekstual ditemukan 21 karakteristik <i>alpha female</i> , termasuk sifat dominan, percaya diri, dan maskulin, yang membuat mereka dipercaya untuk memimpin. <i>Alpha female</i> juga sering dikaitkan dengan status sosial yang lebih tinggi.
Ali et al. (2022)	<i>Spousal Role Expectations and Marital Conflict: Perspectives of Men and Women</i>	Journal of Interpersonal Violence	Menjelajahi perspektif pria & perempuan Pakistan tentang ekspektasi peran suami-istri, dampak pemenuhan atau ketidakpuasan ekspektasi tersebut terhadap konflik pernikahan dan IPV.	<i>Intimate Partner Violence, Role expectations</i>	Kualitatif, fenomenologi, wawancara mendalam	Peran suami sebagai "penyedia dan pelindung" serta istri sebagai "pengurus rumah tangga" dipengaruhi oleh norma gender dan budaya. Ketidakpuasan terhadap ekspektasi ini dapat menyebabkan konflik pernikahan dan IPV. Pemahaman ini penting bagi profesional kesehatan keluarga untuk intervensi yang tepat.
Muhajarah (2017)	KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, dan Agama	Sawwa: Jurnal Studi Gender	Mengetahui makna kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, penyebabnya, dan pandangan islam terhadap hal tersebut	Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)	Kualitatif, analisis isi, studi dokumen	KDRT berdampak negatif pada anak yang meniru perilaku orang tua, terutama ayah yang memukul ibu, dan diperburuk oleh tayangan media kekerasan. Gagasan bahwa pemukulan adalah hak laki-laki bertentangan dengan nilai Al-Quran mengenai hubungan suami-istri dan hak bercerai.
Güler et al. (2023)	<i>The Influences of sociocultural norms on women's decision to disclose intimate partner violence: Integrative review</i>	Nursing Inquiry	Menganalisis literatur yang ada untuk memberikan gambaran pengaruh norma sosio-kultural terhadap keputusan perempuan dalam mengungkapkan IPV di berbagai budaya.	<i>Sociocultural norms, Gender role</i>	Kualitatif, analisis isi, studi dokumen	Norma sosio-kultural, terutama yang berkaitan dengan peran gender tradisional dan ketidaksetaraan gender, tetap menjadi hambatan penting dalam pengungkapan IPV, bahkan di negara-negara yang lebih individualistik.
Sani & Pereira (2020)	<i>Mother as Victims of Inmate Partner Violence: The Decision to Leave or Stay and Resilience-Oriented Intervention</i>	Social Sciences	Memahami alasan di balik keputusan meninggalkan hubungan abusif	<i>Intimate Partner Violence, Resilience portfolio model,</i>	Kualitatif, fenomenologi, wawancara semi terstruktur	Alasan tetap dalam hubungan abusif terkait faktor eksternal seperti anak-anak & mitos sosial; keputusan untuk pergi dipengaruhi faktor yang sama, tetapi pemberdayaan dapat membuat korban mengakui masalah. Pengaturan diri, kekuatan interpersonal, dan konstruksi makna menjadi faktor pelindung untuk intervensi pada kekerasan pasangan intim (IPV).

Nama Peneliti	Judul Artikel	Sumber Jurnal	Masalah dan Tujuan	Teori dan Konsep	Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Kesimpulan
Sumiarti & Puspitawati (2017)	<i>The Relationship between Domestic Violence, Social Support, and Self Esteem Women Victims</i>	Journal of Family Sciences	Menganalisis hubungan antara kekerasan dalam rumah tangga, dukungan sosial, dan harga diri perempuan yang menjadi korban.	Dukungan sosial	Kuantitatif, survei, kuesioner	Penelitian menemukan adanya korelasi negatif antara usia sampel dengan kekerasan dalam rumah tangga, serta hubungan positif signifikan antara tingkat pendidikan dengan dukungan sosial. Selain itu, terdapat hubungan positif signifikan antara kekerasan dalam rumah tangga dengan harga diri istri.
Sylaska & Edwards (2014)	<i>Disclosure of Intimate Partner Violence to Informal Social Support Network Members: A Review of the Literature</i>	Trauma, Violence, and Abuse	Meninjau pengungkapan kekerasan dalam hubungan intim kepada jaringan sosial informal dan faktor-faktor serta dampak psikologis reaksi sosialnya.	<i>Disclosure, Informal Social Support, Social Reactions</i>	Kualitatif, tinjauan literatur, studi dokumen	Reaksi sosial positif setelah pengungkapan kekerasan dapat memperkuat kesehatan psikologis korban, sedangkan reaksi negatif dapat memperburuk trauma. Peneliti menekankan perlunya penelitian lebih lanjut dan intervensi untuk mendukung pengungkapan yang aman dan dukungan sosial yang lebih baik.
Edwards et al. (2015)	<i>Informal social reactions to college women's disclosure of intimate partner violence: Associations with psychological and relational variables</i>	Journal of Interpersonal Violence	Mengukur hubungan antara reaksi sosial terhadap pengungkapan IPV dengan stres psikologis dan niat meninggalkan pasangan.	<i>Partner abuse, Disclosure of IPV, Social Reactions, PTSS, Global Psychological Distress</i>	Kuantitatif, survei, kuesioner	Reaksi negatif sangat merugikan secara psikologis bagi korban. Reaksi menyuruh keluar bisa mendorong korban untuk putus, tapi juga bisa membuat trauma makin berat. Bahkan reaksi positif pun, meski suportif, tidak selalu membuat trauma berkurang, karena membuka diri tentang kekerasan tetap membawa beban emosional.
Rio & Valle (2019)	<i>Influence of intimate partner violence severity on the help-seeking strategies of female victims and the influence of social reactions to violence disclosure on the process of leaving a violent relationship</i>	Journal of Interpersonal Violence	Menganalisis hubungan antara tingkat kekerasan, strategi pencarian bantuan, alasan tidak mencari bantuan formal, dan efek reaksi sosial terhadap keputusan keluar dari hubungan abusif.	<i>Measures of IPV, IPV Severity, Formal &amp; Informal Support Measures</i>	Kuantitatif, survei, kuesioner	Semakin parah kekerasan, semakin besar kemungkinan mencari bantuan formal. Kekerasan ringan di sisi lain sering diabaikan. Reaksi sosial yang mendukung terhadap disclosure memiliki pengaruh besar dan positif terhadap keputusan korban untuk meninggalkan hubungan yang abusif.
Li et al. (2017)	<i>Utilizing an Interpersonal Communication Framework to Understand Information Behaviors Involved in HIV Disclosure</i>	International Journal of Information Management	Mengintegrasikan teori komunikasi interpersonal untuk memahami perilaku informasi (information behaviors) yang terlibat dalam proses pengungkapan status HIV.	<i>Communication Privacy Management, Social Influence Theory, Uncertainty</i>	Kualitatif, tinjauan literatur, studi dokumen	Penerapan teori komunikasi interpersonal, seperti CPM dan social influence theory, serta konsep ketidakpastian dan perilaku informasi, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pengungkapan HIV.

## 2.2 Landasan Teori & Konsep

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah *Communication Privacy Management Theory* (CPM), yang merupakan bagian dari teori komunikasi interpersonal. Teori CPM dipilih karena dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana *alpha female* mengelola batasan privasi saat membagikan pengalaman pribadi dan sensitif, seperti kekerasan, kepada orang lain. Selain itu, teori ini juga menjelaskan penggunaan *self-disclosure* sebagai strategi untuk memperoleh bantuan atau dukungan dalam menghadapi situasi sulit, khususnya dalam konteks penelitian ini, yaitu saat menghadapi atau berupaya keluar dari *toxic relationship*.

### 2.2.1 *Communication Privacy Management Theory*

*Disclosure* atau pengungkapan biasanya berkaitan erat dengan teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor yang berfokus pada penggunaan *self-disclosure* sebagai cara utama untuk membangun hubungan yang erat (Altman & Taylor, 1973 dalam Griffin, 2012, p. 168). Namun, Altman (1973, dalam Griffin, 2012, p. 168) akhirnya menyimpulkan bahwa keterbukaan dalam teori tersebut hanya menampilkan sebagian sisi dari pengungkapan yang sebenarnya berkaitan erat dengan keinginan seseorang untuk menjaga privasi. Petronio (2002, dalam Griffin, 2012, p. 168) sebagai pencetus dari teori pengelolaan privasi komunikasi, setuju dengan pernyataan Altman bahwa pengungkapan informasi pribadi tidak hanya ditujukan untuk memperkuat hubungan seseorang dengan orang-orang penting dalam hidupnya, tetapi juga dapat digunakan untuk memberikan orang lain kesempatan untuk memberikan kenyamanan dan membantu seseorang dalam menemukan tindakan tepat ketika sedang menghadapi suatu masalah. Namun, tindakan berbagi informasi rahasia akan selalu mengurangi privasi seseorang.

Batasan privasi adalah metafora untuk menjelaskan bagaimana seseorang memandang perbedaan antara informasi pribadi dan publik. Setiap kali seseorang berbagi sebagian informasi pribadi yang dimiliki dengan seseorang maka orang tersebut juga mengubah bentuk batasan

privasi tersebut. Berkaitan dengan hal itu, teori *communication privacy management* (CPM) digambarkan oleh Petronio (2002, dalam Griffin, 2012, p. 168) sebagai peta untuk melihat bagaimana seseorang menavigasi privasi mereka. Ia juga menggambarkan batasan privasi sebagai informasi yang seseorang miliki tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Batasan privasi ini dapat berupa sebagai *filter* yang tipis atau mungkin juga sebagai penghalang tebal yang tidak bisa ditembus dengan tujuan untuk melindungi rahasia terdalam seseorang.

Dalam teori ini Petronio (2002, dalam Griffin, 2012, p. 169) lebih memilih untuk menggunakan istilah '*disclosure of private information*' untuk mengacu pada tindakan pengungkapan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dibandingkan dengan menggunakan istilah '*self-disclosure*' yang biasanya lebih umum digunakan. Pilihan ini didasari beberapa alasan, seperti fakta bahwa banyak informasi pribadi yang dibagikan tidak selalu berkaitan langsung dengan diri kita. Selain itu, '*self-disclosure*' sering diasosiasikan dengan keintiman interpersonal, sedangkan pengungkapan informasi pribadi juga bisa didorong oleh motivasi lain, seperti meringankan beban atau sekadar mengekspresikan diri. Istilah '*disclosure of private information*' juga dianggap lebih netral dibanding '*self-disclosure*' yang cenderung bermakna positif. Akhirnya, istilah ini menunjukkan fokus Petronio (2002, dalam Griffin, 2012, p. 169) pada isi informasi yang diungkap dan cara penerima informasi mengelolanya, bukan sekadar pada tindakan pengungkapan.

Menurut Petronio (2002, dalam Griffin, 2012, pp. 169), terdapat lima prinsip utama dalam *Communication Privacy Management Theory* (CPM). Pertama, individu percaya bahwa mereka memiliki dan berhak mengontrol informasi pribadi mereka. Kedua, kontrol terhadap informasi pribadi ini dilakukan melalui penerapan aturan privasi yang bersifat personal. Ketiga, ketika informasi pribadi dibagikan kepada orang lain, pihak yang menerima informasi tersebut menjadi *co-owner* dari

informasi tersebut. Keempat, para *co-owner* ini perlu menegosiasikan aturan privasi yang disepakati bersama terkait penyebaran informasi kepada pihak lain. Kelima, jika *co-owner* gagal menegosiasikan atau tidak mematuhi aturan privasi bersama, hal ini dapat memicu *boundary turbulence*, yaitu gangguan atau konflik terkait pengelolaan batasan privasi.

Dalam CPM dinyatakan bahwa privasi memperkuat rasa otonomi seseorang dan membuat orang tersebut merasa tidak rentan (Petronio, 2002 dalam Griffin, 2012, p. 170). Hal ini berkaitan erat dengan prinsip pertama dari CPM menekankan bahwa setiap orang percaya bahwa mereka memiliki informasi pribadi mereka sendiri, dan mereka secara aktif berusaha untuk menjaga kendali atas apa, kapan, dan dengan siapa informasi tersebut dibagikan. Rasa kepemilikan tersebut memotivasi seseorang untuk menciptakan batas-batas yang akan mengontrol penyebaran informasi yang dimiliki. Prinsip kedua dari CPM kemudian membahas ketebalan dari batas-batas tersebut.

Petronio (2002, dalam Griffin, 2012, p. 170), merujuk CPM sebagai teori berbasis aturan yang mana hal ini berarti bahwa pemahaman akan tindakan yang dipilih secara bebas oleh seseorang dapat lebih baik dipahami dengan cara memperjelas sistem aturan yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dan mengelola kehidupan mereka. Hal ini selaras dengan prinsip CPM kedua, yang menyatakan bahwa seseorang mengontrol informasi pribadinya melalui penerapan aturan privasi pribadi, teori ini menegaskan adanya lima faktor yang memengaruhi pembentukan aturan privasi tersebut. Kelima faktor tersebut mencakup budaya, gender, motivasi, konteks, dan rasio risiko-keuntungan, yang akan dijelaskan lebih lanjut di paragraf selanjutnya. Faktor-faktor ini terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Petronio et al., (1996, dalam Griffin, 2012, p. 170) terhadap anak-anak dan remaja yang melaporkan diri sebagai korban pelecehan seksual.

Budaya memengaruhi bagaimana individu menilai keterbukaan dan pengungkapan informasi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak Asia-Amerika yang mengalami pelecehan seksual cenderung lebih jarang memberitahu ibu mereka dibandingkan anak-anak dari budaya lain (Kenny & McEachern, 2000 dalam Griffin, 2012, p.171). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh norma budaya yang menekankan kepatuhan, loyalitas keluarga, dan tabu berbicara tentang seks dalam budaya Asia. Faktor budaya tersebut membentuk batas privasi yang lebih ketat dalam pengungkapan informasi pribadi.

Gender adalah faktor selanjutnya yang berperan dalam pembentukan aturan privasi. Meskipun ada stereotip bahwa perempuan lebih sering mengungkapkan informasi dibandingkan laki-laki, penelitian memberikan hasil yang bervariasi. Namun, penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan cenderung lebih mudah mengungkapkan informasi pribadi kepada perempuan dibandingkan kepada laki-laki (Dindia & Allen, 1992; Griffin, 2012, p.171). Hal ini menegaskan pentingnya peran gender dalam penerimaan dan pengelolaan informasi pribadi.

Motivasi interpersonal, seperti ketertarikan dan rasa suka, dapat memengaruhi batas privasi seseorang. Petronio, Reeder, Hecht, & Ros-Mendoza, (1996, dalam Griffin, 2012, p. 171) menekankan bahwa faktor-faktor ini mampu melonggarkan batas privasi yang sebelumnya dianggap sulit ditembus. Ketika seseorang merasa tertarik atau memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, mereka cenderung lebih terbuka dalam berbagi informasi pribadi.

Konteks situasional juga memiliki pengaruh besar terhadap aturan privasi. Peristiwa traumatis, misalnya, dapat mengubah aturan privasi secara sementara atau permanen. Dalam kondisi ini, individu cenderung menutup diri untuk sementara waktu, menciptakan batas privasi yang lebih tebal dan sulit ditembus. Biasanya, individu membutuhkan waktu untuk

mengatasi masalah mereka sebelum merasa siap untuk membuka diri kembali (Petronio, 2002 dalam Griffin, 2012, p. 171).

Risiko dan manfaat menjadi pertimbangan terakhir dalam pembentukan aturan privasi. Sebelum memutuskan untuk berbagi atau menyembunyikan suatu informasi pribadi, seseorang biasanya mempertimbangkan potensi manfaat dan risiko yang mungkin muncul. Manfaat umum dari pengungkapan mencakup pengurangan stres, dukungan sosial, dan penguatan hubungan. Namun, risiko yang mungkin muncul meliputi rasa malu, penolakan, hilangnya kendali, atau bocornya informasi kepada pihak yang tidak diinginkan. Dengan mempertimbangkan kedua aspek ini, individu membuat keputusan berdasarkan perhitungan yang mereka anggap paling menguntungkan (Petronio, 2002 dalam Griffin, 2012, p. 171).

Berkaitan dengan prinsip CPM ketiga, Petronio (2002, dalam Griffin, 2012, p. 172) menganggap CPM sebagai teori komunikasi yang sepenuhnya matang. Hal ini berarti seseorang tidak dapat hanya mempertimbangkan dirinya sendiri ketika memutuskan untuk menyembunyikan atau mengungkapkan informasi pribadi. Tindakan mengungkapkan informasi pribadi menciptakan seorang penerima kepercayaan dan secara otomatis melibatkan orang tersebut ke dalam batas privasi kolektif, baik secara sukarela maupun tidak. Batas privasi kolektif adalah titik pertemuan antara batas privasi pribadi dari para pemilik bersama informasi pribadi, di mana setiap individu yang terlibat memiliki tanggung jawab terhadap informasi tersebut.

Prinsip keempat mengasumsikan bahwa batas privasi yang ditetapkan oleh para pemilik bersama dari suatu informasi tertentu tidak selalu akan terlihat sama. Namun, Petronio (2002, dalam Griffin, 2012, p. 173) berpendapat bahwa demi menjaga keharmonisan hubungan, batas tersebut sebaiknya selaras. Oleh karena itu, prinsip ini merupakan

peringatan bagi para pemilik informasi untuk merundingkan batas privasi bersama yang saling disepakati. Ia mendorong para pihak untuk secara kolaboratif menggambar batas yang sama dari informasi yang telah mereka miliki bersama. Berdasarkan hal tersebut, batas privasi bersama didefinisikan sebagai batas privasi kolektif yang disinkronkan dan dimiliki bersama oleh para pemilik informasi karena mereka telah merundingkan aturan privasi yang sama.

Ketika koordinasi batas privasi gagal, turbulensi akan terjadi. Hal ini secara singkat merangkum prinsip terakhir dari CPM. Petronio (2002, dalam Griffin, 2012, p. 176) menggunakan metafora turbulensi batas untuk merujuk pada gangguan dalam pengelolaan privasi dan kepercayaan relasional yang terjadi ketika batas privasi kolektif tidak disinkronkan. Turbulensi dapat dengan cepat merusak rasa kepercayaan antara pihak yang mengungkapkan dan penerima informasi yang telah dibangun seiring waktu. Meskipun respons seseorang terhadap turbulensi tidak selalu bersifat negatif, cara turbulensi memengaruhi pemikiran, perasaan, dan tindakan kita dapat secara radikal mengubah hubungan kita dengan orang lain.

### **2.2.2 Alpha Female dalam Toxic Relationship**

#### *a. Alpha Female*

Perempuan “Alpha” digambarkan sebagai pemimpin, sukses, cantik, seksual (Sumra, 2019). Layaknya identitas perempuan yang merupakan bentuk dari identitas sosial yang merujuk pada makna keanggotaan mereka dalam kategori 'perempuan', *alpha female* juga merupakan bentuk narasi sosial yang memiliki makna tertentu (Sumra, 2019). Secara umum, *alpha female* dalam konteks maskulinitas dipersepsikan masyarakat sebagai perempuan dengan karakter maskulin seperti agresivitas, ketegasan, kemandirian, pencapaian akademik dan profesional yang tinggi, kepercayaan diri, serta posisi kepemimpinan, sehingga dianggap lebih kuat dibandingkan perempuan pada umumnya (Kindlon 2006 dalam Sumra,

2019). Sumra (2019) meyakini bahwa konsep wanita *alpha* bermula dari istilah “wanita dominan”. Maslow (1939) secara rinci menjelaskan sifat-sifat wanita dominan atau apa yang dia sebut sebagai “kualitas dominasi” dan menjelaskan tiga dimensi dominasi, yaitu:

1. *Dominance-Feeling* (Tingkat Ego)

Dimensi dominasi ini mencakup evaluasi diri atau apa yang dikatakan subjek tentang dirinya sendiri dalam wawancara intensif. Tingkat dominasi yang tinggi secara empiris melibatkan rasa percaya diri yang baik, jaminan diri, evaluasi diri yang tinggi, perasaan kemampuan umum atau superioritas, dan kurangnya rasa malu, ketakutan, kesadaran diri, atau rasa malu. Tingkat dominasi yang rendah dilihat sebagai kurangnya rasa percaya diri, jaminan diri, dan harga diri; sebaliknya ada perasaan inferioritas umum dan spesifik, rasa malu, ketakutan, kesadaran diri. Orang-orang seperti ini mudah merasa malu.

2. *Dominance-Status* (Hubungan Sosial)

Seseorang berada dalam status dominasi ketika dia mendominasi orang lain ini baik secara terbuka dalam perilaku atau secara implisit dalam perasaan. Orang yang didominasi dikatakan berada dalam status subordinat.

3. *Dominance Behavior*

Perilaku dominasi tidak bisa disamakan dengan perasaan dominasi karena keduanya tidak selalu saling berhubungan. Perasaan dominasi hanya salah satu faktor yang memengaruhi perilaku dominasi. Faktor lainnya termasuk status dominasi, usaha untuk menyesuaikan diri, pelatihan khusus, situasi tertentu, dan tekanan budaya, baik yang bersifat lokal maupun umum. Menilai perasaan dominasi hanya berdasarkan perilaku dominasi bisa jadi tidak tepat. Contoh perilaku dominasi meliputi ledakan emosi, tindakan agresif, penegasan hak, ungkapan kekecewaan atau permusuhan, mengabaikan aturan, dan berdebat dengan bebas.

Dalam penelitiannya Maslow (1939) juga menyertakan analisis pada 21 karakteristik yang bisa membedakan perempuan dominan dengan perempuan biasa lainnya.

1. *Self-Consciousness*

Perempuan dengan perasaan dominasi rendah cenderung lebih sadar diri dan terfokus pada kekurangan pribadi, merasa canggung dalam hampir semua situasi sosial, bahkan ketika sendirian. Sebaliknya, perempuan dominan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam lingkaran sosialnya, dengan kesadaran diri yang lebih sedikit.

2. *Embarrassability*

Perempuan yang tidak dominan lebih mudah merasa malu, sementara perempuan dominan jarang merasakan malu kecuali dalam situasi ekstrem. Beberapa perempuan dominan bahkan tidak dapat mengingat momen merasa malu.

3. *Shyness, Timidity*

Perempuan yang tidak dominan lebih cenderung merasa malu dan ketakutan dalam situasi sosial. Sedangkan perempuan dominan, terutama yang memiliki kepercayaan diri, dapat berinteraksi tanpa rasa malu, dan mereka lebih berani menghadapi situasi baru.

4. *Fearfulness*

Perempuan yang tidak dominan lebih takut pada banyak hal dibandingkan perempuan dominan. Mereka lebih intens dalam merasakan ketakutan, sementara perempuan dominan memiliki ketakutan yang lebih spesifik dan tidak terkait dengan kepribadian umum mereka.

5. *Self-Confidence*

Perempuan dominan umumnya memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan merasa yakin dalam kemampuan mereka. Sebaliknya, perempuan yang tidak dominan sering meremehkan kemampuan mereka dan merasa kurang percaya diri secara umum, meskipun

mungkin merasa percaya diri dalam kemampuan spesifik seperti memasak atau mengasuh anak.

6. *Poise, Self-Possession*

Perempuan yang tidak dominan merasa kurang seimbang dan tenang, sementara perempuan dominan umumnya merasa lebih percaya diri. Meskipun perempuan tidak dominan merasakan kurangnya keseimbangan, hal ini tidak selalu terlihat dalam perilaku mereka.

7. *Feelings of Inferiority*

Perempuan yang tidak dominan cenderung merasa inferior meskipun secara objektif mungkin tidak demikian. Sebaliknya, perempuan dominan tidak merasakan inferioritas dan lebih realistis mengenai kekurangan mereka.

8. *Conventionality, Morality, Rules*

Perempuan dominan cenderung kurang patuh pada norma dan lebih suka membuat aturan mereka sendiri. Mereka ingin diperlakukan setara, sementara perempuan tidak dominan lebih moral dan biasanya mengikuti norma yang diajarkan.

9. *Introversion, Extroversion*

Dimensi introversi-ekstroversi tidak terlalu mendasar dalam kepribadian perempuan. Klasifikasi kepribadian yang lebih dalam mungkin lebih relevan.

10. *Happiness*

Perempuan tidak dominan lebih mungkin merasa tidak bahagia karena kekhawatiran pribadi. Perempuan dominan, di sisi lain, lebih cenderung merasa tidak bahagia karena masalah eksternal seperti faktor karir, suami yang tidak memuaskan, konflik dengan keluarga, dan kekhawatiran ekonomi.

11. *Brooding, Worrying, Moodiness*

Perempuan tidak dominan sedikit lebih cenderung merasa khawatir dan murung dibandingkan perempuan dominan.

12. *Religious feeling*

Perempuan tidak dominan cenderung lebih religius dibandingkan perempuan dominan, yang mencerminkan perbedaan dalam kebutuhan spiritual.

#### *13. Masculinity-Feminity*

Perempuan dominan merasa lebih dekat dengan pria dalam berbagai aspek dan lebih memilih bergaul dengan pria daripada wanita. Mereka memiliki sifat-sifat yang dianggap "maskulin," seperti kepemimpinan dan keberanian.

#### *14. Modesty*

Semakin rendah perasaan dominasi, semakin tinggi tingkat kesopanan. Berkaitan dengan hal itu maka semakin rendah perasaan dominan maka semakin banyak kesopanan yang ditemukan baik dalam perasaan maupun perilaku.

#### *15. Crying, Nail Biting, Nervousness, Tics*

Perempuan dengan dominasi menengah atau lebih cenderung menangis karena marah daripada karena terluka. Menangis lebih berkaitan dengan faktor "keamanan" daripada perasaan dominasi. Perempuan yang tidak dominan lebih mungkin menangis karena ketidakamanan. Tidak ditemukan hubungan yang jelas antara tingkat ego dan kebiasaan grogi.

#### *16. Self-Evaluation, Self-Esteem*

Perempuan dengan perasaan inferior cenderung memiliki evaluasi diri yang rendah, dengan lebih banyak rasa meremehkan dan ketidakpercayaan pada diri sendiri. Semakin rendah tingkat dominasi, semakin mungkin mereka menganggap pendapat orang lain lebih valid daripada pendapat mereka sendiri. Mereka sering merasa orang lain lebih menarik, cerdas, dan lebih baik dalam segala hal. Hal ini memengaruhi berbagai keputusan, mulai dari memilih topi baru hingga pasangan hidup. Sebaliknya, perempuan dengan dominasi tinggi biasanya percaya diri dan berperasaan setara dengan orang lain, mengatakan "Saya sebaik siapa pun." Sementara perempuan dengan dominasi rendah sering mengagumi orang lain lebih dari diri mereka

sendiri, merasa ingin menjadi seperti orang lain yang lebih percaya diri. Harga diri umumnya meningkat seiring meningkatnya perasaan dominasi

17. *Envy, Jealousy, Suspicion, Resentment, Distrust*

Reaksi seperti kecemburuan dan rasa curiga lebih umum ditemukan pada perempuan dengan dominasi rendah. Ini terkait dengan evaluasi diri yang rendah, perasaan inferior, serta kurangnya rasa hormat dan percaya diri.

18. *Quietness, Neatness, Temper, Politeness*

Perempuan dengan dominasi rendah sering kesulitan mengatakan "tidak" dan cenderung mengalah pada permintaan meski tidak diinginkan. Mereka juga sulit mengekspresikan perasaan negatif, sehingga sering kali tampak pendiam dan sopan, meskipun perasaan itu berasal dari rasa malu dan ketidakpercayaan diri.

19. *Sense of Humor*

Perempuan dominasi rendah cenderung merasa sensitif dan mudah tersakiti, sehingga tidak bisa menjadi objek lelucon. Mereka tidak berani membuat lelucon dan lebih suka humor yang bersifat pribadi. Dalam situasi sosial, mereka sering merasa terasing dan lebih mungkin menghabiskan waktu dengan menangis sendirian.

20. *Sociability, Friendliness*

Rasa sosialitas tidak selalu berkaitan dengan tingkat dominasi. Sementara hampir semua orang menginginkan teman, kemampuan untuk bersikap ramah atau mendapatkan teman meningkat seiring dengan meningkatnya dominasi. Perempuan dengan dominasi rendah mungkin merasa kesepian dan memiliki ketidakmampuan untuk bersahabat meski menginginkannya, disebabkan oleh sensitivitas, perasaan inferior, dan rasa curiga.

21. *Leadership*

Perempuan dengan dominasi tinggi cenderung menjadi pemimpin terbaik, sementara perempuan dengan dominasi rendah tidak cocok

untuk kepemimpinan. Mereka biasanya tidak ingin menjadi pemimpin karena takut akan tanggung jawab dan merasa tidak kompeten, sehingga tidak pernah dipilih oleh kelompok.

Hasil penelitian Sumra (2019) melalui analisis tekstual yang dilakukan, menghasilkan gambaran akan perempuan alfa dibandingkan dengan perempuan non-*alpha* yang lebih dominan secara sosial, menempati sosok pemimpin, memiliki harga diri yang lebih tinggi, menampilkan ciri-ciri kepribadian yang lebih maskulin daripada feminin, menggunakan strategi kolaborasi dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan, lebih kuat secara fisik, lebih *extrovert*, dan lebih dominan dalam hubungan seksual. Selain itu hasil analisis tekstual yang dilakukan oleh Sumra (2019) mengungkapkan dua puluh satu variabel prediktor dari seorang perempuan yang berpotensi memiliki identitas *alpha*, yaitu:

1. Sifat-sifat maskulin (agresivitas, ambisi, ketegasan, daya saing, dan kemandirian)
2. Sifat kewanitaan (penyayang, lemah lembut, setia, peka terhadap kebutuhan orang lain, pengertian)
3. Sifat netral (teliti, mudah beradaptasi, dapat diandalkan, menyenangkan, bijaksana)
4. Usia
5. Pendidikan
6. Pekerjaan
7. Pendapatan
8. Kepemimpinan
9. Kekuatan
10. Introversi rendah
11. Kolaborasi (kemampuan persuasif, membangun konsensus, membangun koalisi, dan berjaring)
12. Dominasi sosial
13. Harga diri

14. Ukuran jaringan
15. Keragaman jaringan
16. Kepuasan hidup
17. Frekuensi berhubungan seks
18. Pengalaman seksual
19. Memulai hubungan seks
20. Menikmati seks
21. Memainkan peran dominan dalam hubungan seksual

b. *Toxic Relationship*

Solferino & Tessitore (2021) menggambarkan *toxic relationship* sebagai hubungan yang ditandai dengan perilaku beracun dari seseorang yang merusak emosional dan fisik pasangannya. Menurut Syafira et al. (2022) adanya perasaan emosi dan agresif, rendahnya rasa percaya pada pasangan, berbohong, dan manipulasi hingga kekerasan untuk mengikat pasangan dalam hubungan adalah beberapa hal yang bisa menjadi indikasi dari *toxic relationship*. Lee (2018) menggambarkan *toxic relationship* sebagai hubungan yang ditandai dengan adanya kekerasan dari salah satu pasangan, yang menyebabkan pasangan lainnya merasa tidak nyaman atau bahkan menderita. Di Indonesia, kekerasan yang terjadi dalam *toxic relationship* sebagian besar menimpa korban perempuan, dengan kasus terjadi paling banyak di hubungan pernikahan dalam bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Komnas Perempuan, 2024). Dalam penelitiannya Muhajarah (2017) menjabarkan jenis-jenis kekerasan terhadap perempuan, yaitu:

1. Kekerasan fisik

Kekerasan ini meliputi tindakan yang menyebabkan luka fisik seperti menampar, menendang, memukul, menjambak, meludahi, menusuk, mendorong, atau menyerang dengan senjata.

2. Kekerasan psikis/emosional

Kekerasan ini mencakup perilaku seperti kecemburuan berlebihan, merusak barang-barang pribadi, ancaman bunuh diri, pengawasan ketat, manipulasi, isolasi dari keluarga dan teman, penghinaan, ancaman terhadap pasangan atau orang terdekat, serta intimidasi yang menimbulkan ketakutan. Meskipun tidak menimbulkan luka fisik, jenis kekerasan ini memiliki dampak negatif yang signifikan pada kesehatan emosional korban.

3. Kekerasan ekonomi

Kekerasan jenis ini ditandai dengan membuat seseorang bergantung secara ekonomi, melakukan kontrol terhadap penghasilan dan juga pengeluaran korban.

4. Kekerasan seksual

Kekerasan ini mencakup paksaan untuk berhubungan seksual, memaksa hubungan seksual setelah penganiayaan, dan penyiksaan selama hubungan seksual.

*Toxic relationship* tidak hanya ditandai oleh kekerasan, tetapi juga oleh ketidaksetaraan antar individu dalam hubungan, yang mana satu pihak berada di posisi dominan dan yang lainnya lebih tunduk (Solferino & Tessitore, 2021). Hal ini sebenarnya dapat digambarkan melalui praktik budaya patriarki yang berkontribusi pada tingginya kasus KDRT dalam hubungan pernikahan yang beracun di Indonesia. Muhajarah (2017) menjelaskan bahwa budaya dan posisi subordinasi perempuan merupakan awal dari munculnya peluang untuk melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan. Budaya patriarki yang menyebabkan ketimpangan relasi kuasa karena menempatkan laki-laki pada posisi superior sehingga membatasi peran perempuan sebagai individu inferior yang harus tunduk pada laki-laki, terutama dalam hubungan rumah tangga, dapat mempersulit perempuan untuk keluar dari hubungan penuh kekerasan karena tekanan dan ekspektasi sosial (Muhajarah, 2017).

Selain faktor budaya, aspek agama juga memiliki pengaruh terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan yang *toxic*, terutama

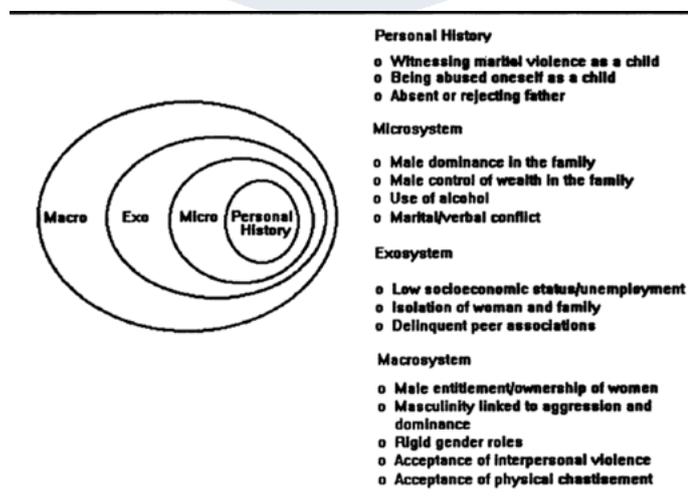
dalam konteks pernikahan. Muhajarah (2017) menyebutkan bahwa pemahaman yang salah terhadap ajaran agama, yang seolah-olah membenarkan dominasi laki-laki atas perempuan, dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Dalam agama Islam, yang merupakan agama mayoritas di Indonesia, Surat An-Nisa ayat 34 sering disalahartikan untuk membenarkan superioritas laki-laki sebagai pemimpin dan kewajiban perempuan untuk selalu mematuhi suami. Padahal, kepemimpinan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi keluarga, bukan untuk memperlakukan istri dengan semena-mena (Lamona & Nurhafifah, 2021). Pada kenyataannya agama islam dan ajaran Al-Qur'an juga mengajarkan kesetaraan peran gender dalam pernikahan dan tanggung jawab untuk membangun keluarga yang tidak hanya dibebankan pada perempuan, tetapi juga laki-laki sehingga keduanya memiliki hak dan tanggung jawab yang seimbang terhadap satu sama lain untuk membina pernikahan (Bariroh & Annisa, 2025).

Selain salah tafsir, keyakinan kuat pada aturan agama yang menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang abadi juga membuat perempuan lebih sulit keluar dari *toxic relationship*, terutama dalam konteks pernikahan (Muhajarah, 2017). Namun, pada kenyataannya, agama tidak sepenuhnya menolak perceraian jika pernikahan yang dijalani hanya membawa penderitaan bagi salah satu atau kedua belah pihak. Hal ini tercermin dalam Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia, yang memberikan solusi terakhir berupa hak bagi istri untuk mengajukan gugatan cerai ke pengadilan, dengan syarat pasangan telah menempuh beberapa upaya, seperti menghadirkan penengah dalam menyelesaikan konflik sebelum bercerai sesuai dengan surat an-Nisa ayat 35 (Lamona & Nurhafifah, 2021).

Penjelasan di atas tentang beberapa faktor yang berpengaruh pada isu kekerasan pada perempuan terutama dalam hubungan dengan pasangan juga selaras dengan penjelasan Heise (1998, dalam Iglesias et al., 2019) melalui kerangka kerja ekologis terpadu untuk memahami kekerasan terhadap

perempuan yang memberikan gambaran secara lebih menyeluruh. Kerangka atau model ekologi menjelaskan bahwa pengalaman individu terkait kekerasan adalah hasil dari interaksi yang rumit antara faktor-faktor dalam kehidupan pribadinya dan pengaruh luar, seperti hubungan pribadi dan sosial yang lebih luas. (Heise, 1998, dalam Swaine et al., 2019). Kerangka ekologi yang dikembangkan Heise adalah salah satu model yang diakui dan sering digunakan untuk memahami dan memandu penelitian terkait kekerasan dalam hubungan, terutama KDRT, dan bahkan telah diadopsi sebagai referensi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Ismayilova, 2015). Heise (1998, dalam Iglesias et al., 2019) mendeskripsikan beberapa faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan dalam beberapa dimensi yaitu, pengalaman pribadi seseorang, mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem.

**Gambar 2.1**  
*Factors Related to violence against women*



**Figure 1: Factors related to violence against women at different levels of the social ecology**

*Sumber: Heise (1998)*

Faktor pertama yang memengaruhi seseorang menjadi pelaku kekerasan disebut sebagai faktor ontogenik atau faktor individu. Faktor ini berasal dari pengalaman pribadi yang membentuk respons seseorang terhadap tekanan yang berasal dari mikrosistem dan eksosistem. Beberapa pengalaman yang

dapat menjadi kontribusi signifikan antara lain: menyaksikan kekerasan dalam hubungan pernikahan orang tua saat masih kecil dan mempelajari kekerasan sebagai respons yang dipelajari (Hotaling & Sugarman, 1986, dalam Swaine et al., 2019), menjadi korban kekerasan pada masa kanak-kanak yang menyebabkan gangguan kepribadian akibat trauma (Kalmuss, 1984, dalam Galvin et al., 2015), serta tumbuh sebagai anak laki-laki tanpa kehadiran figur ayah atau dengan ayah yang menelantarkan, yang berkontribusi pada perkembangan disfungsi kepribadian yang khas dari pelaku kekerasan (Dutton, 2007; Whiting, 1965, dalam Boothroyd & Cross, 2017). Berbagai pengalaman ini menjadi dasar yang dapat membentuk seseorang menjadi pria pelaku kekerasan terhadap perempuan ketika dewasa.

Faktor selanjutnya, adalah faktor mikrosistem, atau faktor situasional. Faktor ini mengacu pada interaksi langsung seseorang dengan yang lain. Tingkat dominasi tinggi oleh lelaki dalam pengambilan keputusan dalam keluarga (Levinson, 1988, dalam Jewkes et al., 2015), kendali penuh lelaki atas kekayaan keluarga yang menggambarkan otoritas domestik laki-laki dan ketergantungan ekonomi istri pada suami (Levinson, 1988, dalam Jewkes et al., 2015), konflik pernikahan yang berkaitan dengan frekuensi perselisihan verbal (Straus et al., 2017), dan tingkat konsumsi alkohol yang tinggi sebagai faktor situasional yang meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan (Abbey, 2011, dalam Lorenz & Ullman, 2016), adalah faktor-faktor mikrosistem yang dinilai berhubungan dengan meningkatnya kemungkinan kekerasan terhadap perempuan.

Faktor eksosistem merujuk pada lingkup yang lebih besar, yaitu struktur sosial yang memengaruhi lingkungan langsung tempat seseorang berada. Struktur ini, pada gilirannya, dapat memengaruhi, membatasi, atau menentukan apa yang terjadi di lingkungan tersebut (Belsky, 1980, dalam Mulder et al., 2018). Faktor ini meliputi kondisi suami yang mengganggu dan rendahnya status sosial ekonomi keluarga, yang biasanya menyebabkan

peningkatan konflik dalam pernikahan (Hoffman et al., 1994; Stark, 1981, dalam Langer et al., 2015). Faktor eksosistem lainnya adalah isolasi sosial terhadap perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan cenderung lebih terisolasi dalam hal frekuensi interaksi dengan teman, tetangga, dan kerabat (Dobash, 1979; Hennon & Gelles, 1977, dalam Chavez, 2023). Padahal, perempuan yang memiliki jaringan keluarga dan pertemanan yang kuat cenderung mengalami tingkat kekerasan yang lebih rendah, atau dengan kata lain, lebih dapat terhindar dari kekerasan (Cazenave & Straus, 2017). Selain itu, perilaku dan sikap kelompok sebaya juga menjadi faktor eksosistem yang memainkan peranan penting dalam mendorong agresi seksual terhadap perempuan, terutama di kalangan remaja laki-laki (Alder, 1985, dalam Dardis et al., 2016).

Faktor dengan tingkatan lingkup yang lebih besar adalah faktor makrosistem yang mengacu pada seperangkat nilai dan kepercayaan budaya (Heise, 1998, dalam Iglesias et al., 2019). Faktor ini mencakup permasalahan seperti gagasan tentang maskulinitas yang terkait dengan dominasi, ketangguhan, dan kehormatan yang menggambarkan sosialisasi laki-laki hipermaskulin dan mengakibatkan penilaian terlalu tinggi terhadap definisi maskulinitas sebagai sesuatu yang tangguh, tidak berperasaan dan kasar (Counts et al., 2019; Mosher & Tomkins, 1988). Permasalahan selanjutnya adalah peran gender tradisional yang mendefinisikan secara kaku peran laki-laki dan perempuan (McConahay & McConahay, 1977, dalam Eisler, 2015). Selain itu, pandangan yang menempatkan perempuan sebagai properti, serta budaya yang membenarkan hukuman fisik dalam kondisi tertentu, telah menormalisasi kekerasan rumah tangga sebagai bentuk kontrol sosial dalam menyelesaikan konflik interpersonal. Pemahaman ini akhirnya menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya kekerasan terhadap perempuan (Counts et al., 2019; Levinson, 1988; Schechter, 1982, dalam Heise, 1988).

*Toxic relationship*, yang ditandai dengan kekerasan yang disebabkan oleh berbagai faktor di atas, terbukti berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan psikologis korban (Lee, 2018). Kekerasan dalam jangka panjang dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berdaya yang menyebabkan penurunan produktivitas korban. Bagi perempuan, *Intimate Partner Violence (IPV)* atau KDRT dalam *toxic relationship* dalam konteks pernikahan, juga berdampak pada kesehatan fisik, seperti cedera atau patah tulang, serta dapat mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi, termasuk isolasi dari hubungan sosial dan kerugian hingga ketergantungan finansial (Winter et al., 2020). Meskipun dampak tersebut signifikan, banyak korban perempuan kesulitan keluar dari hubungan tersebut karena faktor sosiokultural, budaya patriarki, dan salah tafsir ajaran agama yang sering menjadi hambatan.

c. *Alpha Female* dalam *Toxic Relationship*

Maslow (1939) menyatakan bahwa *alpha woman* yang digambarkan dalam penelitiannya sebagai perempuan dominan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan lebih suka diperlakukan sebagai “individu” dan bukan sebagai “perempuan”. Mereka cenderung lebih mandiri dan dipandang sebagai sosok yang kuat (Maslow, 1939). Namun, kemandirian dan kekuatan ini tidak selalu seorang *alpha female* dari *toxic relationship*.

Menurut Maslow (1939) perempuan dominan yang memiliki sifat dominasi tinggi, memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang hebat. Maslow (1939) juga menyertakan kepemimpinan yang tinggi dalam salah satu karakteristik yang mencerminkan seseorang dengan identitas perempuan dominan. Dalam masyarakat, seseorang dengan identitas *alpha* digambarkan sebagai pemimpin dalam masyarakat yang menduduki posisi tinggi seperti pimpinan perusahaan, manajemen senior, pemegang jabatan politik (Sumra, 2019). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam posisi pemimpin perusahaan, yang menggambarkan salah satu ciri utama dari seorang perempuan dominan, tetap dapat dipengaruhi oleh

pasangan yang memiliki kekuatan signifikan dalam hidupnya, yang bahkan dapat berkontribusi secara negatif (Dhania et al., 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dhania et al. (2022) dijelaskan bahwa dukungan suami bagi seorang pemimpin wanita bisa menjadi pedang bermata dua, baik mendukung maupun menghambat pertumbuhan pribadi mereka. Faktor-faktor seperti kurangnya dukungan emosional, kecemburuan berlebihan, dan kontrol yang mengekang, bisa melemahkan inisiatif pengembangan diri pemimpin wanita. Meskipun para pemimpin perempuan sering kali memiliki kepercayaan diri dan kemandirian yang tinggi, penelitian tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya terbebas dari ancaman berupa hambatan dari pasangan dalam bentuk tindakan beracun dalam hubungan, yang dapat mengganggu kemajuan mereka dalam karier dan kehidupan pribadi (Dhania et al., 2022).

Selain sifat dominasi, kemandirian, dan kepercayaan diri yang tinggi, ciri terukur lainnya yang bisa menggambarkan seorang *alpha female* adalah usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan (Sumra, 2019). Sejalan dengan hal tersebut Restrepo et al. (2022) menemukan bahwa di negara-negara Amerika Latin, yang memiliki latar belakang permasalahan budaya cukup serupa dengan Indonesia, perempuan yang termasuk ke dalam korban KDRT kelas tinggi rata-rata berusia 34 tahun, berpendidikan tinggi, memiliki indeks kekayaan tinggi, tinggal di daerah perkotaan, dengan suami yang lebih sering mengonsumsi alkohol. Temuan penelitian tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa perempuan dengan latar belakang sosial tinggi, yang menggambarkan beberapa karakteristik yang membuat seorang perempuan dicirikan sebagai *alpha female*, juga dapat terjerat dalam *toxic relationship* dan menerima kekerasan dari pasangannya.

### 2.2.3 *Self-disclosure* untuk Mendapatkan *Social Support*

#### a. *Social Support* untuk Korban *Toxic Relationship*

*The Resilience Portfolio Model* oleh Grych et al. (2015) menggambarkan tiga faktor pelindung individu yang dapat berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan seseorang saat mereka mengalami situasi penuh tekanan. Menurut model ini, tiga kekuatan utama yang membangun kesejahteraan:

1. Regulasi diri, kemampuan untuk mempertahankan motivasi diri dalam menghadapi hambatan untuk mencapai tujuan
2. Pembentukan makna, kapasitas untuk menemukan makna dalam kesulitan
3. Kekuatan Interpersonal, dukungan sosial

Model ini digunakan dalam penelitian Sani & Pereira (2020) untuk menggambarkan pentingnya dukungan sosial, terlebih dalam bentuk dukungan dan persetujuan keluarga, yang dibuktikan menjadi faktor pendorong yang kuat bagi perempuan untuk meninggalkan *toxic relationship* yang penuh kekerasan, terutama dalam konteks pernikahan.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai dukungan atau perhatian yang didapatkan oleh individu dari lingkungan mereka saat berada di dalam kondisi yang sulit atau kurang menguntungkan (Sumiarti & Puspitawati, 2017). Dukungan ini adalah bentuk perilaku positif yang dapat membangkitkan rasa nyaman, dihargai, dicintai, dan rasa yakin pada korban bahwa orang lain bersedia memberikan perhatian dan rasa aman pada mereka (Sumiarti & Puspitawati, 2017). Sumiarti & Puspitawati (2017) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang dapat memberikan manfaat pada korban memiliki dua jenis yaitu, dukungan formal dan dukungan informal:

1. Dukungan formal, mencakup dukungan yang diberikan oleh lembaga atau institusi hukum yang menangani kasus kekerasan, pakar kesehatan, dan pakar psikologi.

2. Dukungan informal, mencakup dukungan yang berasal dari keluarga, teman, dan tetangga.

Dalam penelitiannya Sylaska & Edwards (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial informal dari teman dan anggota keluarga merupakan jenis dukungan yang paling banyak dimanfaatkan dan umumnya dianggap paling membantu dalam memberi dukungan pada korban kekerasan dalam *toxic relationship*. Menurut Sumiarti & Puspitawati, (2017) secara dimensi dukungan sosial terbagi menjadi tiga yaitu, dukungan dari orang-orang khusus atau *significant others*, dukungan keluarga, dan dukungan teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi dukungan sosial dari keluarga memiliki presentase pengaruh yang lebih tinggi bagi korban kekerasan dalam rumah tangga, yaitu sebesar 45,2% dibandingkan dukungan orang khusus dan juga teman (Sumiarti & Puspitawati, 2017). Di sisi lain, penelitian Sylaska & Edwards (2014) menyertakan informasi bahwa perempuan korban kekerasan dalam hubungan paling sering menceritakan masalah dan mencari dukungan sosial informal pada teman, diikuti oleh kerabat perempuan.



b. *Self-disclosure* untuk Mendapatkan *Social Support* dalam Komunikasi Interpersonal

Dukungan sosial bisa didapatkan oleh korban melalui proses pengungkapan diri atau *self-disclosure*. *Self-disclosure* yang kemudian ditanggapi dengan dukungan sosial yang positif dapat secara nyata meningkatkan kesehatan mental korban kekerasan dalam hubungan (Sylaska & Edwards, 2014). Schwartz (2011) menyatakan bahwa *self-disclosure* dapat meliputi komunikasi verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan anantara individu yang memiliki kehidupan yang saling mempengaruhi dalam cara-cara unik yang berkaitan dengan norma sosial dan budaya (Schwartz, 2011). Komunikasi ini melibatkan dua atau lebih orang yang saling bergantung dalam beberapa tingkat dan juga memiliki ikatan khusus (Li et al., 2017). Melalui pengertian ini Li et al. (2017) menyimpulkan bahwa pengungkapan atau *self-disclosure* dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi interpersonal ketika seseorang sengaja mengungkapkan informasi pribadi mereka kepada orang lain yang memiliki hubungan erat dengannya.

Dalam penelitiannya, Sylaska & Edwards (2014) menyimpulkan bahwa *Self-disclosure* pada korban kekerasan dalam hubungan dipengaruhi oleh faktor demografis dan juga intrapersonal. Secara demografis, gender dan usia berperan penting, yang mana perempuan cenderung lebih sering mengungkapkan kekerasan yang dialami dibandingkan laki-laki. Selain itu, korban yang lebih muda lebih sering melakukan *self-disclosure* dibandingkan yang lebih tua, dan korban dengan umur yang lebih dewasa lebih cenderung melakukan pengungkapan kepada teman dibandingkan pada keluarga (Barrett & Pierre, 2011; Chin & Kroesen, 1999). Status sosial ekonomi (SES) juga berperan, di mana individu dengan SES rendah cenderung kurang memanfaatkan jaringan dukungan informal karena keterbatasan finansial (Leone et al., 2007).

Secara intrapersonal, cara korban memaknai kekerasan serta perasaan pribadi seperti ketakutan dan rasa malu turut memengaruhi kecenderungan untuk bercerita (Sylaska & Edwards, 2014). Korban yang menilai kekerasan berasal dari motif seperti cemburu lebih cenderung mengungkapkan kekerasan, sedangkan korban yang menganggap tindakan itu sebagai bentuk perlindungan atau cinta biasanya menjadi lebih tertutup. Selain itu, rasa malu, ketakutan akan reaksi negatif, serta anggapan bahwa masalah ini adalah ranah pribadi menjadi hambatan besar bagi korban untuk berbicara (Edwards et al., 2012; Mahlstedt & Keeny, 1993). Perasaan ini juga dapat menyebabkan korban meremehkan atau menormalkan kekerasan, sehingga menghambat *self-disclosure* lebih lanjut (Swanberg & Macke, 2006).

Selain faktor demografis dan intrapersonal, faktor interpersonal yang mengarah pada reaksi sosial pada pengungkapan juga dapat mempengaruhi efektivitas dari *self-disclosure* yang dilakukan oleh korban. Ullman (1999) mendefinisikan reaksi sosial terhadap pengungkapan seseorang sebagai cara dukungan informal memberikan respon, baik secara verbal maupun nonverbal, terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh korban. Sylaska & Edwards (2014) menyimpulkan tiga jenis reaksi sosial yang dapat mempengaruhi pengungkapan seseorang:

1. *Positive and Helpful Social Reactions*

Reaksi positif dalam dukungan sosial terhadap kekerasan interpersonal mencakup dukungan emosional, kesempatan bagi individu untuk berbicara tentang kejadian kekerasan, nasihat, dan bantuan praktis atau konkret. Dukungan emosional menjadi bentuk dukungan yang paling sering diberikan dan juga yang paling diinginkan karena membantu individu merasa didengar dan dipahami ketika menceritakan kekerasan yang dialami.

2. *Negative and Unhelpful Social Reactions*

Reaksi yang kurang membantu termasuk tekanan pada individu untuk mengambil tindakan tertentu (seperti meninggalkan pelaku), nasihat yang tidak sesuai, ketidakseriusan dalam menanggapi kekerasan, atau sikap tidak memahami. Reaksi negatif lainnya mencakup penghindaran terhadap korban atau percakapan tentang kekerasan, menyalahkan korban, frustrasi terhadap keputusan korban, dan meremehkan tingkat keparahan kekerasan yang terjadi.

### 3. *Mixed Reactions*

Dalam banyak kasus, reaksi yang diterima seseorang dari lingkungan sosial bersifat campuran, baik positif maupun negatif. Penelitian menunjukkan bahwa seorang pendukung informal mungkin memberikan respons positif dan negatif secara bersamaan, sementara yang lain mungkin sepenuhnya positif. Hal ini mencerminkan kenyataan bahwa dukungan dari lingkungan informal tidak selalu konsisten dan sering kali melibatkan campuran respons.

#### c. Aspek Budaya, Citra Diri, Reaksi pada Keinginan *Self-Disclosure*

Menurut Li et al. (2017) faktor interpersonal yang meliputi norma yang terkandung dalam lingkungan sosiokultural atau budaya seorang individu menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan untuk melakukan *self-disclosure* terkait informasi pribadi yang negatif dan sensitif. Budaya Asia, termasuk Indonesia, biasanya memiliki budaya kolektif yang menggambarkan bahwa perilaku individu dianggap mewakili keluarga atau komunitas yang lebih besar (Yoshioka & Schustack, 2001). Dorongan secara sosial untuk menjaga nama baik keluarga dari rasa malu dan aib menjadi faktor yang menahan kebanyakan korban kekerasan dengan latar belakang budaya Asia (Chin & Kroesen, 1999).

Hal ini sejalan dengan apa yang dirasakan oleh kebanyakan perempuan Indonesia dengan latar belakang budaya Jawa yang menjadi

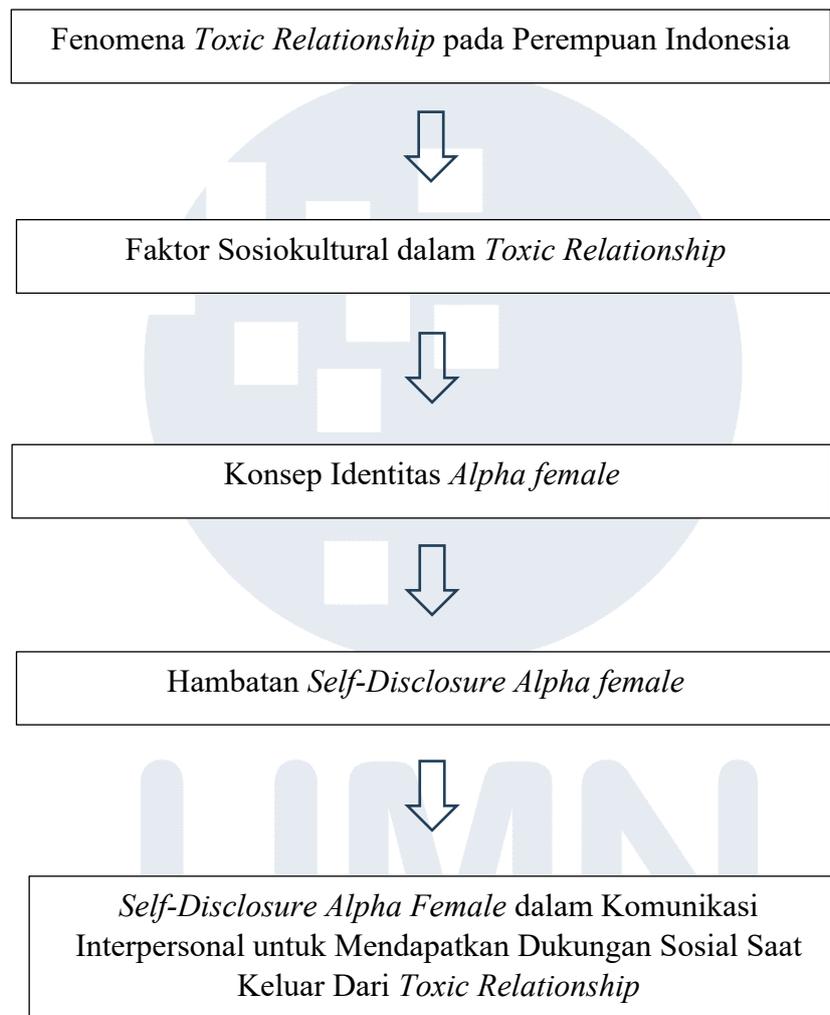
korban kekerasan, terutama dalam hubungan pernikahan yang menerima lebih banyak tuntutan sosial. Dalam penelitiannya Puspitasari et al. (2022) menjelaskan bahwa dalam budaya Jawa, perempuan dipandang harus memiliki ciri yang lemah lembut, patuh, menerima, dan bertanggung jawab terhadap keharmonisan rumah tangga sehingga pilihan untuk bercerai akan menempatkan perempuan dengan status “janda cerai” yang dipersepsikan negatif oleh masyarakat. Selain itu, status “janda” sering dikaitkan dengan gambaran “perempuan buruk” yang dianggap tidak mampu mempertahankan pernikahan (Arvianti, 2011). Norma sosial menganggap status janda sebagai aib, tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga keluarga besar. Dalam masyarakat Jawa, pernikahan melibatkan kekerabatan bilateral yang menghubungkan keluarga besar kedua belah pihak, sehingga perceraian dianggap mencoreng nama baik keluarga besar (Puspitasari et al., 2022).

Selain aspek budaya, citra diri yang dimiliki seorang perempuan dengan identitas alfa juga dapat membuat pengungkapan lebih sulit untuk dilakukan. Maslow (1939) menyatakan bahwa perempuan dominan memilih untuk diperlakukan sebagai “orang” dan bukan “perempuan” dan lebih memilih untuk menjadi individu yang mandiri dan memiliki kemampuan untuk “berdiri di kaki sendiri”. Perempuan dominan juga tidak suka perasaan inferior dan menunjukkan bahwa mereka lebih rendah, lemah, membutuhkan perhatian khusus, dan tidak dapat mengurus diri sendiri (Maslow, 1939). Citra ini tentunya sangat bertentangan dengan gambaran sebagai korban kekerasan dalam *toxic relationship* yang biasanya dipandang memerlukan bantuan dan dukungan ketika menghadapi situasi sulit tersebut.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Gambar 2.2**  
*Kerangka Pemikiran Penelitian*



Sumber: Heise (1998)